



PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS SITINJO KABUPATEN DAIRI TAHUN 2019

Herna Rinayanti Manurung¹, Tiurmaida Sigalingging¹
¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: hernayanti28@gmail.com

ABSTRACT

Infants who have received exclusive breastfeeding in Indonesia, namely infants up to the age of 6 months, amounted to 29.5%, this is not in accordance with the target of the Ministry of Health Strategic Plan for 2015-2019, namely the percentage of 50%. Nationally, the coverage of infants gets exclusive breastfeeding at 61.33%. One of the law exclusife breastfeeding causes is less amount of breast milk production in the first day after giving a birth which is caused by less oxytocin and prolactin hormones stimulation in which they have a role to smoothen breast milk production that causes breast milk couldn't immediately out after giving a birth. The nonfarmakologis effort, oxytocin massage is required to make the breast milk out. To know The Effect of Oxytocin Massage on Pospartum Mother Breast Milk Production Sitinjo Community Health Clinic In 2019. This resarch used quasi experiment method with pre post test control group design. The sampling technique with Purposive sampling with the number of respondent as many 34 samples, namely 17 samples for the intervention group and 17 people with the control group. Data analysis applied the Independent sample Test-T. The result of th bivariate analysis showed that the p-value $p=0,000$ ($p<0,05$), which thus, it can conclude that H_a was accepted.: of the study shows that there is a significant influence between massage of octocin and the smoothness of breast milk in Puskesmas Sitinjo, Dairi Regency, North Sumatra Province.

Keywords : oxytocin, massage, breastfeeding, smooth ASI

LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupannya. Namun demikian tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 33 tahun 2012 Adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir hanya 44, bahkan masih sedikit bayi dibawah usia enam bulan masih disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak dibawah



usia enam bulan diberi ASI Eksklusif (WHO, 2015).

Sehubungan dengan *Sustainable Development Goals* (SDG's) atau tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, menyusui merupakan salah satu langkah bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera (SDG's Ditjen BGKIA, 2017). Begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi *World Health Organization* (WHO) yang menghimbau agar setiap ibu memberikan ASI Eksklusif sampai bayinya berusia enam bulan. Menurut pernyataan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), menyusui sejak hari pertama kehidupan dapat mengurangi resiko kematian bayi lahir hingga 4% (Zalmuawinah, 2019).

Target dari SDG's yang akan dicapai adalah menurunkan angka kematian anak dengan indikatornya yaitu menurunkan angka kematian bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kematian bayi tersebut antara lain adalah dengan pemberian ASI saja hingga berumur 6 bulan, setelah 6 bulan bayi dapat dikenalkan dengan makanan pendamping ASI dilanjutkan hingga 2 tahun atau lebih (Riche dkk, 2018).

Bayi yang telah mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia yaitu bayi sampai usia 6 bulan adalah sebesar 29,5% hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategi Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu persentasenya sebesar 50%. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra

tahun 2017 yaitu 44%. Namun berdasarkan Profil kesehatan 2017 Provinsi dengan cakupan ASI Eksklusif paling rendah berada di Sumatra Utara sebesar 12,4%, Gorontalo sebesar 14,5% dan paling tinggi di Yogyakarta sebesar 55,4% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Pemberian ASI memberikan manfaat bagi bayi maupun ibu. Bayi yang diberikan ASI Eksklusif akan terhindar dari resiko kematian akibat diare sebesar 3,9 kali dan Infeksi Saluran Nafas Atas (ISPA) sebesar 2,4 kali. Bayi yang di beri ASI memiliki peluang 25 kali rendah untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dibandingkan bayi yang diberi selain ASI. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bayi juga akan terhindar dari risiko infeksi telinga, alergi makanan, anemia, dan obesitas dimasa yang akan datang. Selain itu manfaat bagi ibu yaitu mencegah perdarahan post partum, anemia, dan *karsinoma mammae* (Munawarah, 2018).

Ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayinya dapat mengakibatkan bendungan ASI. Angka kejadian bendungan ASI sampai saat ini belum diketahui pasti. Menurut penelitian dan pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2016 kejadian bendungan ASI pada ibu-ibu pekerja terjadi sebanyak 23 orang dari 50 ibu menyusui.

Menurut WHO kurang lebih 40% wanita Amerika saat ini memilih untuk tidak menyusui dan banyak diantaranya mengalami nyeri dan pembengkakan payudara hal ini dapat berakibat sampai mastitis dan jika tidak ditangani sampai pada abses payudara (Nurhayati, 2017).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 Maret 2019



dilakukan pengambilan data sekunder dari pencatatan ibu nifas bulan januari sampai februari di tahun 2019 terdapat 19 Ibu nifas diambil 10 responden 7 diantaranya mengatakan bahwa ASI nya tidak keluar dengan lancar dan ibu nifas juga belum mengetahui tentang pijat oksitosin itu sendiri. Sedangkan 3 di antaranya sudah pernah mendengarkan pijat oksitosin, tetapi belum mengetahui apa manfaatnya dan bagaimana melakukan pijatan pijatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Sitinjo Kabupataen Dairi Tahun 2019 ‘.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi experiment*) dengan pendekatan pre post test control group design Populasi dalam penelitian ini adalah ibu Nifas yang menyusui bayinya sebanyak 34 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok intervensi 17 orang dan kelompok kontrol: 17 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Tehnik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul ‘Pengaruh pijat oksitosin Terhadap kelancaran ASI Di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun 2019’ setelah

dilakukan pengelolaan dan analisa dari data yang diperoleh maka hasil penelitian yang didapat penulis data jumlah responden 34 orang dengan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan Data Umum

Tabel 4.1

Frekuensi Responden

Berdasarkan Data Umum

Umur	Jumlah	Persentase
20< tahun	8	20%
20-35 tahun	18	45%
35> tahun	14	35%
Pendidikan		
SD	9	26,47%
SMP	7	20,59%
SMU	8	23,53%
Perguruan Tinggi	10	29,41%
Pekerjaan		
IRT	15	44,11%
PNS	4	11,76%
Wiraswasta	7	13,21%
Dan lain-lain	8	23,53%
Perawatan Payudara		
Iya	7	20,58%
Tidak	27	79,42%
Konsumsi Obat ASI		
Iya	5	14,70 %
Tidak	29	85,30 %
Total	34	100%

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas umur responden yaitu 20-35 tahun sebanyak 18 responden atau 45% dan minoritas yaitu umur <20 tahun sebanyak 8 responden atau 20%. Responden berdasarkan pendidikan mayoritas perguruan tinggi sebanyak 10 atau 29,41% dan pendidikan minoritas



responden SD yakni sebanyak 9 responden atau 26,57%. Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai IRT sebanyak 15 responden atau 44,11%, berdasarkan pekerjaan lai-lain sebanayak 8 responden atau 23,53% dan pekerjaan minoritas yakni pekerjaan PNS sebanyak 4 responden atau 11,76%. Berdasarkan perawatan payudara mayoritas ibu nifass tidak melakukan perawatan payudara (79,42%). Berdasarkan mengonsumsi obat ASI mayoritas ibu tidak mengonsumsi obat yaitu sebanyak 31 responden atau 91,18 % .

A. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Independent Samples Test- T test

Uji t tes digunakan untuk menguji hiptesis komperatif (uji perbedaan). Uji beda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dari dua group yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua group itu mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan. Sebelum melakukan uji beda, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

b. Uji Normalitas

Sebelum membuat kesimpulan apakah data kelancaran ASI pada group

b. Jika nilai Sig. Based on Mean <

c. 0,05 maka varians data tidak homogeny

eksperimen dan control tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka terlebih dahulu kita perlu mengetahui dasar keputusannya. Menurut (Singgih, 2014) data dikatakan berdistribusi normal jika nilai P *value*. lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.2

Uji Normalitas Shapiro Wilk

	Pijat Okstiosin	Statistic	Df	P <i>value</i>
Kelancaran ASI	Group eksperimen	0,343	17	0,078
	Group kontrol	0,432	17	0,060

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai *Shapiro-Wilk test* $p=0,078$ dan $p=0,060$ ($p>0,05$). Karena nilai P *value* untuk kedua kelompok tersebut $>0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *shapero wilk*, dapat diketahui bahwa data dari kelancaran ASI untuk group eksperimen dan control berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji Homogenitas

- Jika nilai Sig. Based on Mean $> 0,05$ maka varians data homogen



Tabel 4.3
Uji Homogenitas

Kelancaran ASI		Levene Statistic	p value.
	Based on mean	0,129	0,143

Berdasarkan output diatas dil

salah satu syarat dari uji independent sample t test sudah terpenuhi.

Tabel 4.4 group Statistics

Kelancaran ASI	Pijat oksitosin	N	Mean
	Group Eksperimen	17	54,67
	Group Kontrol	17	50,43

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa jumlah data pijat oksitosin yaitu dengan group eksperimen dan group kontrol. Nilai rata-rata kelancaran ASI setelah melakukan pijat oksitosin dengan group eksperimen sebesar 54,67 dan nilai rata-rata kelancaran ASI sebelum melakukan pijat oksitosin dengan group

kontrol sebesar 50,43. Maka dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pijat oksitosin antara setelah pijat dengan sebelum pijat. Selanjutnya untuk membuktikan apakah terjadi perbedaan yang signifikan, maka selanjutnya akan dilakukan tes *Independent Samples Test*.

Tabel 4.5
Independent Samples Test

Kelancaran ASI		F	Sig	T	Df	p value
	Equal Variances assumed	0,102	0,112	2,340	15	0,045
	Equal Variances not assumed			2,340	15,98	0,035

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS



Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. *Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar $0,112 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara setelah dan sebelum melakukan pijak oktositin dengan menggunakan group eksperimen dan group kontrol adalah homogen atau sama (Sujarweni, 2014). Sehingga penafsiran tabel output Independent Samples Test di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel Equal variances assumed.

Berdasarkan tabel output *Independent Samples Test* pada bagian *Equal variances assumed* diketahui bahwa nilai *p value* sebesar $0,045 < 0,05$ maka untuk pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbededaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata kelancaran ASI dengan menggunakan group eksperimen dan group kontrol berarti ada Pengaruh pijat oksitositin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas Di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi tahun 2019.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pijat Oktositin Terhadap Kelancaran ASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 terdapat pengaruh signifikan antara pijat oktositin dengan kelancaran ASI Di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Provinsi Sumatra

Utara. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Albertina & Shoufiah, 2015) terdapat hubungan signifikan antara pijat oktositin dengan kelancaran produksi ASI. Kemudian berdasarkan penelitian (Azizah & Yulinda, 2017) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pijat oktositin dengan kelancaran produksi ASI. Penelitian (Sulaeman, Lina, & Masadah, 2019) ditemukan bahwa pijat oktositin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum primipara. Kemudian penelitian (Isnaini & Diyanti, 2015) terdapat hubungan pijat oktositin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI di Puskesmas Raja Basa Bandar Lampung tahun 2015.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siti & Endah, 2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pijat oktositin dengan kelancaran produksi ASI.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pijat oksitositin terhadap pengeluaran ASI. Hal ini dikarenakan pijat oksitositin merupakan tindakan yang dilakukan pada ibu menyusui yang berupa pemijatan atau *massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitositin. Pijat oksitositin yang dilakukan akan memberikan kenyamanan pada ibu sehingga akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui. Secara fisiologis hal tersebut meningkatkan hormone oksitositin yang dikirimkan ke otak sehingga hormon



oksitosin dikeluarkan dan mengalir ke dalam darah, kemudian masuk ke payudara ibu menyebabkan otot-otot di sekitar alveoli berkontraksi dan membuat ASI mengalir di saluran ASI. Hormon oksitosin juga membuat saluran ASI lebih lebar, membuat ASI mengalir lebih mudah.

Rasa nyaman yang ibu rasakan akan membantu dalam pengeluaran ASI sehingga ibu tidak akan merasakan nyeri baik dari hisapan bayi pada payudara maupun kontraksi uterus karena pada pemijatan tengkuk dan punggung mampu mengeluarkan endorfin merupakan senyawa yang menenangkan. Dalam keadaan tenang seperti inilah ibu nifas yang sedang menyusui mampu mempertahankan produksi ASI yang mencukupi bagi bayinya.

Hal ini seperti teori Sloane (2015), Peranan hipofisis adalah mengeluarkan endorfin (*endogenous opiates*) yang berasal dari dalam tubuh dan efeknya menyerupai heroin dan morfin. Zat ini berkaitan dengan penghilang nyeri alamiah (analgesik). Peranan selanjutnya mengeluarkan prolaktin yang akan memicu dan mempertahankan sekresi air susu dari kelenjar mammae. Sedangkan peranan hipotalamus akan mengeluarkan oksitosin yang berguna untuk menstimulus sel – sel otot polos uterus dan menyebabkan keluarnya air susu dari kelenjar mammae pada ibu menyusui dengan menstimulasi sel-sel mioepitel (kontraktil) di sekitar alveoli kelenjar mammae.

Dari hal diatas peneliti berasumsi bahwa kelancaran produksi ASI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, gizi, emosional, psikis, fisiologis ibu dan lain - lain. Hal ini terbukti dari pijat oksitosin yang dilakukan sesuai prosedur tetapi produksi ASI tetap tidak lancar dan sebaliknya ada beberapa responden yang dilakukan pijat oksitosin tidak sesuai prosedur tetapi produksi ASI lancar.

Untuk itu pentingnya dilakukan pijat oksitosin di hari-hari pertama setelah melahirkan. Pijat oksitosin merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu merangsang proses pengeluaran ASI karena efeknya yang membuat ibu merasa nyaman sehingga akan membantu untuk pengeluaran oksitosin. Terbukti dari hasil penelitian ibu yang produksi ASI nya tidak lancar, setelah dilakukan pemijatan yang sesuai produksi perlahan – lahan ASI akan keluar. Sehingga diharapkan bayi tidak beri susu formula pada hari pertama kelahiran.

Selain itu ibu juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pijak oksitosin yaitu mendengarkan suara bayi yang dapat memicu aliran yang memperlihatkan bagaimana produksi susu dapat dipengaruhi secara psikologi dan kondisi lingkungan saat menyusui; rasa percaya diri sehingga tidak muncul persepsi tentang ketidak cukupan suplai ASI, mendekatkan diri dengan bayi, relaksasi yaitu latihan yang bersifat merilekskan maupun menenangkan seperti meditasi, yoga, dan



relaksasi progresif dapat membantu memulihkan ketidak seimbangan saraf dan hormon dan memberikan ketenangan alami, sentuhan dan Pijatan Ketika menyusui; dukungan suami dan keluarga, minum minuman hangat yang menenangkan dan tidak dianjurkan ibu minum kopi karena mengandung kafein, menghangatkan payudara, merangsang putting susu yaitu menarik dena memutar putting secara perlahan dengan jari-jarinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi maka dapat di ambil kesimpulan bahwa :

1. Kelancaran ASI pada ibu Nifas pada kelompok kontrol di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi sebagian besar ASI tidak lancar dengan nilai mean 50,43
2. Kelancaran ASI pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi sebagian besar Pengeluaran ASI lancar dengan nilai mean 54,67 hal ini lebih besar dari nilai mean ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin(Kelompok kontrol).
3. Ada pengaruh pijat oksitosin Terhadap Kelancaran ASI di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi ($P=0,000;<0,05$)

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan skala penelitian yang lebih luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas.
2. Bagi responden
Diharapkan bagi ibu nifas supaya mengikuti apabila ada penyuluhan atau pelatihan tentang pijat oksitosin yang bermanfaat untuk kelancaran produksi ASI.
3. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan agar bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dalam memberikan pijat oksitosin untuk melancarkan ASI pada ibu nifas dan perlunya pemberian informasi yang cukup bagi ibu nifas tentang pijat oksitosin agar ibu nifas dapat mengetahui bahwa hal itu dapat memperlancar ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Yeyeh Rukiyah, Yulianti, Lia. 2015. *Asuhan kebidanan III (Nifas)*. Jakarta : Trans Info Medika.
- Albertina, M., & Shoufiah, R. (2015). *Produksi Asi Pada Ibu Post Partum*. Husada Mahakam, Iii(9), 452–458.
- Ambarwati, R. E. 2018. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta : Nubua Medika.



- Annisa Munawarah. *Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui Terhadap Keefektifan Ibu Nifas Dalam Menyusui Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta : 2018
- Azizah, I., & Yulinda, D. (2017). *Postpartum Di Bpm Pipin Heriyanti*. Yogyakarta Tahun 2016, 6(1), 71–75.
- Fitri Nurhayati, DKK. *Hubungan Pengetahuan Ibu PostPartum Tentang Teknik Menyusui Dengan Terjadinya Bendungan ASI Diwilayah Kerja PKM Melong Asih Kota Cimahi Periode Juni- Agustus 2016*. Cimahi : 2017
- Hidayat, Alimul A.Azias. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisi Data*. Salemba Meedika : Jakarta Selatan
- Hidayat, Alimul A.Azias. 2015. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisi Data*. Salemba Meedika : Jakarta Selatan
- Isnaini, N., & Diyanti, R. (2015). *Hubungan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran Asi Di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015*. *Kebidanan, 1*(2), 91–97.
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta : Kemenkes RI; 2017.
- Kemenkes RI 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. <http://www.depkes.go.id>. Diakses tanggal 22 Maret 2019
- Maryunani, A . 2018. *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas(Postpartum)*. Jakarta ; CV Trans Info Media
- Marmi. 2015. *Asuhan Kebidanan Nifas* . Jakarta : Mitra.
- Naziroh, Umi. 2017. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada ibu Ibu Primigravida*. Jombang : April 2017
- Notoatmojo, S. 2012 *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT.Rineka Ipta
- Reni, Astutik,. 2014. *Payudara dan Lactasi* . Jakarta : Salemba Medika
- Riche, dkk. 2018. *Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume 5 No. 1* , Juni 2018.
- Sari, N. E. Khotimah, S. 2018. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Bogor : IN MEDIA.
- Siti, O., & Endah, N. (2011). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung Tahun 2011*. *Kesehatan Kartika*, 1–9.
- Sulaeman, R., Lina, P., & Masadah. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara Ridawati*.



Kesehatan Prima, 13(1), 10–17.

Widiastini, P.L, 2018. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin dan Bayi Baru Lahir*. Bogor : IN MEDIA.

World Health Organization (WHO) 2015. Commission on Ending Childhood Obesity. Geneva, World Health Organization, Departement of Noncommunicable disease surveillance Diakses pada Tanggal 23 Mei 2016.

Zulmuawinah, dkk. 2019. *Faktor Prediktor Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar*. Makassar : Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia.